

**ANTARA ZUHUD DAN KRITIK KEKAYAAN:
KONSTRUKSI MAKNA "CINTA DUNIA" DALAM DAKWAH
GUS BAHA DAN GUS ULIL DI MEDIA BARU**

*(Between Asceticism and Critique of Wealth: The Construction of Meaning
of "Worldliness" in the Da'wah of Gus Baha and Gus Ulil on New Media)*

Muhamad Ibtissam Han

Universitas PTIQ Jakarta

mibtissamhan@ptiq.ac.id

Abstract

This article examines how preachers of Nahdlatul Ulama (NU) construct the meaning of "worldliness" (hubbud al-dunya) within the context of contemporary digital Islamic preaching in Indonesia, focusing on two prominent figures: K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) and K.H. Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil). Amid the growing prominence of prosperity preaching — a mode of religious communication that implicitly or explicitly links piety with material success — both figures have emerged as significant counter-narratives rooted in the Aswaja Sufi tradition. This study employs a qualitative approach utilizing Norman Fairclough's three-dimensional Critical Discourse Analysis (CDA). Primary data were gathered through semi-structured interviews with Gus Ulil and systematic observation of Gus Baha's sermon content on the YouTube channels Santri Gayeng and LP3IA Official (April–May 2024). The findings reveal that both figures construct markedly different meanings: Gus Baha articulates his anti-worldliness through what this article terms performative asceticism — a lived zuhud (renunciation) embodied in his lifestyle and functioning as a symbolic token of religious authority in digital space — while Gus Ulil offers a critical textual reinterpretation, reading Al-Ghazali's Kitab Dhamm al-Dunya not as a call to literal asceticism, but as a critique of wealth relevant to contemporary materialism. Despite their divergent strategies, both figures share the same traditional roots and function as complementary entry points into Aswaja Sufi ethics, reaching different but overlapping audiences. These findings demonstrate that the NU tradition possesses rich internal resources capable of responding adaptively to consumerism and the commodification of religion in the digital age, while also revealing that religious authority in the digital era is not solely determined by platform mastery.

Keywords: worldliness, zuhud, Gus Baha, Gus Ulil, digital preaching, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana pendakwah Nahdlatul Ulama (NU) memaknai konsep "cinta dunia" (hubbud dunya) dalam konteks dakwah digital Indonesia kontemporer, dengan mengambil studi kasus dua tokoh: K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan K.H. Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil). Di tengah menguatnya tren prosperity preaching yang mengaitkan kesalehan dengan kemakmuran material di ruang digital, keduanya tampil sebagai kontra-narasi yang berakar pada tradisi tasawuf Aswaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model tiga dimensi Norman Fairclough. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan Gus Ulil dan observasi sistematis terhadap konten ceramah Gus Baha di kanal YouTube Santri Gayeng dan LP3IA Official (April–Mei 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh membangun konstruksi makna yang berbeda: Gus Baha memaknai anti-cinta dunia melalui performatif kesederhanaan — zuhud yang diwujudkan dalam gaya hidup dan berfungsi sebagai symbolic token otoritas di ruang digital — sementara Gus Ulil menawarkan reinterpretasi tekstual kritis dengan membaca Kitab Dhamm al-Dunya Al-Ghazali bukan sebagai seruan asketisme literal, melainkan sebagai critique of wealth yang relevan menjawab tantangan materialisme modern. Meski berbeda strategi, keduanya menempuh akar tradisi yang sama dan berfungsi secara komplementer sebagai dua pintu masuk berbeda ke etika tasawuf Aswaja. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi NU memiliki sumber

daya internal yang adaptif untuk merespons konsumerisme dan komodifikasi agama di era digital, sekaligus membuktikan bahwa otoritas keagamaan tidak selalu ditentukan oleh penguasaan platform digital.

Kata kunci: cinta dunia, zuhud, Gus Baha, Gus Ulil, dakwah digital, Nahdlatul Ulama

PENDAHULUAN

Di penghujung era Orde Baru dan memasuki dekade pertama reformasi, Indonesia menyaksikan kemunculan fenomena yang oleh para sarjana disebut sebagai *prosperity preaching*, sebuah model dakwah yang secara implisit maupun eksplisit mengaitkan kesalehan dengan kemakmuran material. Fenomena ini tidak muncul dari ruang hampa melainkan lahir dari persilangan antara tumbuhnya kelas menengah Muslim urban yang haus akan panduan hidup, liberalisasi media pasca-1998, dan meluasnya pengaruh budaya kapitalisme global yang merasuki ekspresi keagamaan.¹ Islam ditawarkan bukan hanya sebagai agama, melainkan sebagai way of life yang relevan dengan ambisi sosial-ekonomi, sebuah "Islam yang marketable" yang menjawab aspirasi kelas menengah Muslim yang sedang tumbuh.² Dalam konteks ini, bermunculan tokoh-tokoh pendakwah yang meracik Islam dengan psikologi populer Barat dan etika manajemen modern: di Indonesia, figur seperti Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) dengan konsep Manajemen Qolbu-nya memadukan nilai tasawuf dengan seminar motivasi dan branding korporat,³ sementara Yusuf Mansur memopulerkan teologi sedekah berbasis "keajaiban balasan lipat ganda" yang menjadikan kedermawanan sebagai strategi menuju kemakmuran.⁴ Fenomena serupa juga berlangsung di belahan dunia Muslim lain: di Mesir, pendakwah generasi baru seperti Amr Khaled dan Moez Masoud tampil bukan dengan jubah ulama tradisional, melainkan dalam balutan setelan jas, berbicara dengan bahasa kaum muda urban, memadukan pesan keimanan dengan optimisme self-help ala literatur manajemen Barat.⁵

Pasca-2000, tren ini semakin menguat dan melembaga. Dakwah bertransformasi menjadi industri: ceramah dikemas dalam seminar motivasi berbayar, buku-buku bertema rezeki dan sedekah dicetak massal, dan semakin banyak pendakwah yang bertransisi menjadi religious entrepreneur — figur yang sukses secara bisnis sekaligus dipersepsikan sebagai simbol kesalehan.⁶ Setidaknya tiga faktor struktural mendorong akselerasi ini. Pertama, pertumbuhan kelas menengah Muslim Indonesia yang

¹ Greg Fealy dan Sally White, "Expressing Islam," dalam *Singapore: Institute of Southeast Asian Studies* (Singapore, 2008).

² Najib Kailani, "Aspiring to Prosperity: the Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia" (Disertation, UNSW Sydney, 2015), <https://doi.org/10.26190/UNSWORKS/2872>.

³ Conrad William Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11, no. 4 (2005): 773–92; James B. Hoesterey, "Marketing Morality: the Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym," dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics In Indonesia*, ed. oleh Greg Fealy dan Sally White (ISEAS Publishing, 2008).

⁴ Najib Kailani dan Martin Slama, "Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media," *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86, <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>.

⁵ Lindsay Rebecca Wise, "Words from the heart: New forms of Islamic preaching in Egypt" (PhD Thesis, University of Oxford, 2003), <https://users.ox.ac.uk/~metheses/Wise.pdf>; Yasmin Moll, "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt," dalam *Global and Local Televangelism*, ed. oleh Pradip Ninan Thomas dan Philip Lee (Palgrave Macmillan UK, 2012), https://doi.org/10.1057/9781137264817_2.

⁶ Najib Kailani, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia," dalam *Islam in Southeast Asia Negotiating Modernity* (ISEAS Publishing, 2018), <https://doi.org/10.1355/9789814818001-010>.

membutuhkan identitas keagamaan yang selaras dengan gaya hidup konsumtif dan aspirasi sosial-ekonomi mereka — sebuah "kesalahan aspirasional" yang membuat konsumsi produk dan jasa berlabel Islam menjadi ekspresi keberagaman itu sendiri.⁷ Kedua, komodifikasi agama melalui media massa — televisi, radio, dan kemudian media sosial — yang mengubah nilai-nilai spiritual menjadi produk yang dapat dikonsumsi, diperjualbelikan, dan dijadikan konten hiburan, sehingga melahirkan logika pasar di jantung praktik dakwah.⁸ Ketiga, pengaruh global berupa konvergensi antara etos Islam dan semangat kapitalisme, yang oleh Rudnyckyj sebut sebagai *spiritual economies*. Agama dikonsepsikan ulang bukan sebagai penyeimbang dunia-akhirat, melainkan sebagai sumber disiplin diri, produktivitas, dan modal simbolik menuju keberhasilan duniawi.⁹ Dalam iklim inilah menampilkan kemakmuran material bukan sekadar boleh, melainkan menjadi bukti konkret dari kedekatan seseorang dengan Tuhan.

Memasuki era media baru, logika *prosperity preaching* ini tidak melemah, melainkan justru semakin diperkuat oleh arsitektur platform digital. Algoritma media sosial secara struktural memberi keuntungan (*reward*) kepada konten yang bersifat flashy, dramatis, dan emosional — kondisi yang secara tidak langsung menguntungkan pendakwah yang menampilkan gaya hidup mewah, endorsement produk, atau narasi kesuksesan berbasis kesalahan. Sebagaimana dianalisis Raya, platform digital telah menjadi ruang baru bagi komodifikasi otoritas keagamaan, di mana pendakwah tidak hanya menyebarkan ilmu agama, tetapi juga secara aktif membangun dan mengelola merek (*brand*) pribadi dalam logika pasar perhatian digital.¹⁰ Dalam ekosistem inilah modal simbolik pendakwah semakin sulit dipisahkan dari modal ekonomi dan modal visual yang mereka tampilkan di layar.

Namun di tengah arus dominan tersebut, muncul fenomena yang menarik perhatian dan layak dikaji secara akademis yaitu hadirnya sejumlah pendakwah Nahdlatul Ulama (NU) yang justru viral dan memperoleh otoritas luas bukan karena menampilkan kemewahan, melainkan justru sebaliknya. Di antara yang paling menonjol adalah K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan K.H. Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil). Gus Baha, seorang ulama tradisional yang menolak gelar doktor kehormatan dan tampil sederhana dengan sarung dan kemeja putih, justru menjadi fenomena viral di YouTube dengan jutaan penonton. Gus Ulil, intelektual progresif yang pernah dikenal sebagai pendiri Jaringan Islam Liberal, bertransformasi menjadi pengkaji kitab tasawuf klasik Al-Ghazali yang mengkontekstualisasi kritik terhadap kekayaan untuk menjawab tantangan materialisme modern. Keduanya sama-sama berakar pada tradisi Aswaja NU, namun masing-masing menawarkan konstruksi makna yang berbeda terhadap konsep yang dalam tradisi tasawuf dikenal sebagai *hubbud dunya* — "cinta dunia".

Meski fenomena kedua tokoh ini telah menarik perhatian para akademisi,¹¹ kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana mereka memaknai dan mendiskusikan

⁷ Fealy dan White, "Expressing Islam."

⁸ Noorhaidi Hasan, "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50.

⁹ Daromir Rudnyckyj, "SPIRITUAL ECONOMIES: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia," *Cultural Anthropology* 24, no. 1 (2009): 104–41, <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2009.00028.x>.

¹⁰ Moch Khafidz Fuad Raya, "Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia," *Contemporary Islam* 19 (2024): 1–34.

¹¹ Dawam Multazamy Rohmatulloh dkk., "Gus Baha, Santri Gayeng, and The Rise of Traditionalist Preachers on Social Media," *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 303–25, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.303-325>; Ahmad Zainal Abidin dan Dewi Charisun Chayati, "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Āli 'Imrān/3: 55," *SUHUF* 15, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>; Putri Rahmah Nur Hakim dkk., "DIGITAL SUFISM: THE TRANSFORMATION OF PIETY IN GUS ULIL'S ONLINE

konsep "cinta dunia" dalam konteks dakwah digital masih sangat terbatas. Literatur yang ada cenderung mengkaji konsep hubbud dunya secara normatif-tekstual dalam khazanah kitab klasik, atau mengkaji perilaku pendakwah terkait kekayaan tanpa menghubungkannya dengan landasan teologis yang mereka bangun.¹² Di sisi lain, kajian tentang komodifikasi dakwah dan *prosperity preaching* di Indonesia¹³ belum menampilkan sisi lain pembentuk kontra narasi dalam hal ini dicontohkan oleh Gus Baha dan Gus Ulil, yang memiliki basis argumentasi teologis tersendiri. Artikel ini hadir untuk mengisi gap tersebut.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk: (1) memetakan konstruksi makna "cinta dunia" dalam dakwah Gus Baha dan Gus Ulil di ruang digital; dan (2) menganalisis perbedaan strategi diskursif keduanya sebagai respons terhadap arus prosperity Islam dan komodifikasi dakwah. Argumen utama artikel ini adalah bahwa Gus Baha dan Gus Ulil mewakili dua model berbeda namun sama-sama berakar pada tradisi Aswaja: Gus Baha melalui performatif kesederhanaan, zuhud yang diwujudkan dalam gaya hidup dan menjadi symbolic token otoritas, sementara Gus Ulil melalui reinterpretasi tekstual kritis terhadap Kitab *Dzammid Dunya* Al-Ghazali yang menempatkan "mencela dunia" bukan sebagai asketisme literal, melainkan sebagai kritik atas relasi manusia dengan harta (*critique of wealth*). Keduanya secara bersama-sama membentuk kontra-narasi NU terhadap tren prosperity Islam di era digital, sekaligus membuktikan bahwa khazanah tasawuf Aswaja memiliki sumber daya internal yang kaya untuk merespons tantangan materialisme kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif terhadap dua tokoh pendakwah Nahdlatul Ulama (NU), yakni K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan K.H. Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami konstruksi makna secara mendalam — yakni bagaimana kedua tokoh memaknai, mengekspresikan, dan mendiskusikan konsep "cinta dunia" dalam konteks dakwah mereka — yang tidak dapat ditangkap melalui pengukuran kuantitatif.¹⁴ Desain komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan strategi diskursif antara dua tokoh yang berakar pada tradisi yang sama namun memiliki latar intelektual yang berbeda.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024, mencakup dua ranah sekaligus: yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) melalui wawancara langsung serta penelitian virtual (*virtual research*) melalui observasi konten media sosial kedua tokoh.

Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua jalur. Pertama, wawancara semi-terstruktur (*semi-structured*

TEACHINGS," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 22, no. 2 (2024): 191–218; Luthviyah Romziana, "Kritik Terhadap Konsep Maslahat Gus Ulil Dalam Eksploitasi Lingkungan Raja Ampat Perspektif Tafsir Maqasidi," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2026), <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/23774>.

¹² Farichatul Fauziyah dkk., "Interpretasi Hadis Tentang Hubbud Dunya Perspektif Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani," *PERADA* 7 (Desember 2024), <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1683>.

¹³ Kailani, "Aspiring to Prosperity"; James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru* (Stanford University Press, 2020), <https://doi.org/10.1515/9780804796385>; Raya, "Digital Islam."

¹⁴ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fifth edition (SAGE, 2018).

interview) dengan K.H. Ulil Abshar Abdalla yang dilaksanakan secara langsung pada 1 Mei 2024. Wawancara difokuskan pada pandangan Gus Ulil tentang konsep "cinta dunia", reinterpetasinya atas Kitab Dzammid Dunya dalam Ihya Ulumuddin karya Al-Ghazali, serta relevansinya dengan konteks materialisme dan komodifikasi dakwah di era digital. Untuk Gus Baha, mengingat beliau tidak memiliki akun media sosial pribadi dan tidak memberikan wawancara kepada publik secara umum, data primernya diperoleh melalui jalur kedua: observasi sistematis terhadap konten ceramah dan kajian yang diunggah kanal YouTube Santri Gayeng dan LP3IA Official pada periode April–Mei 2024, dengan memprioritaskan konten yang secara eksplisit membahas tema dunia, harta, zuhud, dan kesederhanaan.

Data sekunder mencakup literatur akademis tentang hubbud dunya, zuhud, komodifikasi dakwah, dan otoritas keagamaan digital; dokumen dan publikasi terkait pemikiran kedua tokoh; serta rekaman kajian Ngaji Ihya Gus Ulil yang tersedia di kanal YouTube Ghazalia College dan Facebook Live sebagai sumber pendukung untuk memperkaya data wawancara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan Gus Ulil menggunakan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun tetap membuka ruang bagi elaborasi dan pengembangan tema yang muncul secara spontan dalam percakapan. Kedua, observasi daring (*online observation*) terhadap konten ceramah Gus Baha di dua kanal YouTube utama — Santri Gayeng dan LP3IA Official — dengan mengidentifikasi video-video yang secara tematik berkaitan dengan konsep dunia, harta, zuhud, dan gaya hidup. Pada periode penelitian, dipilih 15 video ceramah Gus Baha yang relevan dengan tema tersebut. Ketiga, studi dokumen (*document study*) terhadap transkrip dan rekaman kajian Ngaji Ihya Gus Ulil, khususnya sesi-sesi yang membahas Kitab Dzammid Dunya (Jilid 6 Ihya Ulumuddin) yang dapat diakses secara publik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model tiga dimensi Norman Fairclough,¹⁵ yang membedah konstruksi wacana melalui tiga level secara simultan. Level teks mencakup analisis linguistik terhadap pilihan kosakata, metafora, dan struktur argumen yang digunakan kedua tokoh dalam mengkonstruksi makna "cinta dunia". Level praktik wacana mengkaji bagaimana pesan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi — termasuk peran platform digital, tim media, dan audiens dalam proses tersebut. Level praktik sosiokultural menempatkan wacana kedua tokoh dalam konteks yang lebih luas, yakni relasi antara tradisi tasawuf Aswaja, ekosistem dakwah digital Indonesia, dan tren prosperity Islam yang melatarbelakanginya.

Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap berurutan. Pertama, transkripsi data verbal dari rekaman wawancara dan ceramah, sebagian menggunakan alat bantu transkripsi otomatis yang kemudian diverifikasi secara manual. Kedua, koding tematik untuk mengidentifikasi pola, strategi retorika, dan dikotomi konseptual dalam cara kedua tokoh membicarakan "cinta dunia" dan relasinya dengan harta, gaya hidup, serta spiritualitas. Ketiga, kontekstualisasi, yakni menghubungkan temuan tematik dengan konteks produksi ceramah, posisi intelektual masing-masing tokoh dalam ekosistem NU, dan dinamika platform digital yang melingkupinya. Keempat, sintesis komparatif untuk memetakan persamaan dan perbedaan konstruksi makna antara Gus Baha dan Gus Ulil, sekaligus mengidentifikasi fungsinya sebagai kontra-narasi dalam lanskap dakwah digital Indonesia.

¹⁵ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (Routledge, 2013).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber — mempertemukan data wawancara, data konten ceramah, dan kajian literatur — serta member checking terhadap hasil interpretasi wawancara dengan Gus Ulil untuk memastikan akurasi pemakaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubbud Dunia dalam Tradisi Tasawuf Aswaja: Dari Al-Ghazali ke Pesantren NU

Sebelum memetakan konstruksi makna yang dibangun Gus Baha dan Gus Ulil, penting untuk terlebih dahulu meletakkan konsep hubbud dunia dalam kerangka tradisi tasawuf yang menjadi akar intelektual keduanya. Dalam khazanah Islam klasik, hubbud dunia — secara harfiah berarti "cinta dunia" — dipahami bukan sekadar sebagai persoalan kepemilikan harta, melainkan sebagai penyakit hati yang paling mendasar. Hadis Nabi yang masyhur menyebut hubbud dunia sebagai "pangkal segala kesalahan" (ra'su kulli khati'ah), sebuah formula yang kemudian menjadi salah satu poros utama dalam bangunan etika spiritual Islam.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, yang oleh van Bruinessen diidentifikasi sebagai salah satu kitab paling sentral dalam kurikulum pesantren NU, bersama kitab-kitab fikih mazhab Syafi'i dan teks-teks tasawuf lainnya yang membentuk tulang punggung tradisi keilmuan kitab kuning,¹⁶ mendedikasikan dua bab khusus untuk persoalan ini: Kitab Dhamm al-Dunya (Kitab Mencela Dunia, Buku ke-26) dan Kitab Dhamm al-Mal wa al-Bukhl (Kitab Mencela Harta dan Kikir, Buku ke-27). Dalam buku ke-26 tersebut, Al-Ghazali memandang dunia dari perspektif yang paling luas: kehidupan duniawi adalah medan ujian yang singkat dibandingkan keabadian akhirat, dan kecintaan padanya yang melebihi batas akan menutup hati dari cahaya ilahi.

Namun penting dicatat bahwa Al-Ghazali tidak mengajarkan penolakan total terhadap dunia. Para pengkaji pemikiran Al-Ghazali secara konsisten menunjukkan bahwa ia membedakan antara zuhd (asketisme) yang benar dan yang keliru: zuhud yang benar bukan meninggalkan harta secara fisik, melainkan membebaskan hati dari ketergantungan padanya.¹⁷ Prinsip ini sejalan dengan pendapat Imam Ahmad bin Hanbal yang masyhur: "Zuhud di dunia bukan berarti tidak memiliki harta, tapi hati tidak bergantung pada harta yang ada di tangan." Gagasan bahwa seseorang bisa memiliki seluruh kekayaan dunia dan tetap tergolong zuhud, asalkan orientasi hatinya pada Allah semata, menjadi salah satu pegangan etis yang paling sering dikutip dalam tradisi pesantren NU — sebagaimana dicontohkan oleh figur Nabi Sulaiman a.s. yang kaya raya namun tetap berzuhud.¹⁸ Prinsip "harta di tangan, bukan di hati" ini menjadi fondasi konseptual yang sama-sama diwarisi oleh Gus Baha dan Gus Ulil, meski dengan ekspresi yang sangat berbeda.

Gus Baha: Zuhud sebagai Performatif dan Symbolic Token

Profil dan Posisi dalam Ekosistem Dakwah Digital NU

K.H. Ahmad Bahauddin Nursalim, atau Gus Baha, lahir pada 29 September 1970 di Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah, dari pasangan KH. Nursalim al-Hafizh — seorang ulama pakar Al-Qur'an dan pendiri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA — dan Hj. Yuchanidz Nursalim yang berasal dari keluarga ulama Lasem. Dari garis ayah, Gus Baha adalah generasi keempat ulama ahli Al-Qur'an, dengan silsilah yang

¹⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Gading Publishing, 2012).

¹⁷ Muhamad Masrur, "Diskursus Uang dalam Kitab *Ihya'Ulum Al-Din* Karya Al-Ghazali," *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017): 75–96.

¹⁸ Ali Saban, "Zuhud in Tasawuf as Ethical Bureaucracy to Create Non Corrupted Behavior in Indonesia," *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 188–216.

bersambung kepada KH. Arwani Kudus dan KH. Abdullah Salam, Kajen, Pati.¹⁹ Sejak kecil ia dididik secara ketat dalam hafalan dan tajwid Al-Qur'an oleh ayahnya, sebelum kemudian mondok dan berkhidmat kepada KH. Maimoen Zubair (Mbah Moen) di Pesantren Al-Anwar Sarang, di mana ia berhasil menghafal Shahih Muslim secara lengkap berikut matan, rawi, dan sanadnya — sebuah pencapaian yang sangat langka di era modern. Kedalaman keilmuan inilah yang kemudian mengantarkannya menjadi satu-satunya ulama berlatar nonformal yang duduk dalam Dewan Tafsir Nasional, serta menjabat sebagai Rais Syuriah PBNU.²⁰

Yang membuat Gus Baha unik dalam lanskap dakwah digital adalah kontradiksi produktif antara dirinya dan medium yang menyebarkan ceramahnya: ia tidak memiliki akun media sosial sendiri, tidak pernah tampil dalam seminar motivasi berbayar, menolak gelar Doktor Honoris Causa dari UIN, dan secara konsisten menghindari aneka tawaran yang bersifat komersialisasi. Namun justru di balik ketidakhadiran digitalnya itu, ceramah-ceramahnya menyebar masif melalui kanal YouTube Santri Gayeng, menjangkau jutaan penonton dari berbagai latar belakang.²¹

Makna "Cinta Dunia" dalam Ceramah Gus Baha: Bukti Konkret

Gus Baha tidak pernah menyampaikan satu ceramah khusus yang secara formal berjudul "cinta dunia." Tema ini hadir secara organik dan tersebar dalam ratusan ceramahnya. Dari observasi terhadap konten ceramah selama periode penelitian, ditemukan sejumlah video yang secara eksplisit membicarakan relasi manusia dengan harta dan dunia.

Dalam video bertajuk "Zuhud itu, Banyak Uang Tapi Memilih Hidup Sederhana" yang diunggah di YouTube,²² Gus Baha menegaskan bahwa zuhud tidak identik dengan kemiskinan. Ia menunjukkan bahwa ukuran zuhud bukan pada jumlah harta yang dimiliki, melainkan pada posisi harta tersebut dalam hati: apakah ia menjadi tuan atau sekadar alat. Argumen ini diperkuat dalam ceramah lain yang dikutip Islami.co dari kanal Santri Gayeng, di mana Gus Baha bahkan secara langsung mengkritik pandangan sebagian sufi yang menolak membicarakan harta sama sekali:

"Kalau pakai logika fikih, harta itu fitnah. Oke, seakan-akan harta itu masalah. Tapi kalau ini (harta) dimiliki orang dzalim, maka akan menjadi masalah besar. Sehingga orang saleh juga harus menguasai harta."²³

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Gus Baha justru membalikkan logika umum yang menyamakan zuhud dengan penghindaran harta. Baginya, harta di tangan orang saleh adalah keharusan — bukan karena saleh itu membutuhkan kekayaan, tetapi karena jika harta dikuasai orang dzalim, dampak sosialnya jauh lebih berbahaya. Ini adalah argumentasi yang sangat praksis dan kontekstual, jauh dari asketisme literal.

Dalam ceramah lain di kanal YouTube Santri Gayeng Gus Baha menegaskan akar dari bahaya cinta dunia: "Gara-gara di dunia melihat gemerlapnya dunia, dia menjadi nggak tahu pentingnya Allah, nggak tahu pentingnya akhirat."

¹⁹ Rohmatulloh dkk., "Gus Baha, Santri Gayeng, and The Rise of Traditionalist Preachers on Social Media."

²⁰ Muhamad Ibtissam Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda* (Deepublish, 2025).

²¹ Muhammad Qori Qordofa dan Muhamad As' ad, "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube," *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10; Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

²² Basuh Hati, *Zuhud itu, Banyak Uang Tapi Memilih Hidup Sederhana || Gus Baha*, 2025, 34:42, <https://www.youtube.com/watch?v=JCRDyG9jLIs>.

²³ M. Alvin Nur Choironi, "Gus Baha Terbaru: Hidup Itu Tidak Bisa Tanpa Uang (Rejeki)," *Islami[Dot]Co*, 14 April 2021, <https://islami.co/gus-baha-terbaru-hidup-itu-tidak-bisa-tanpa-uang-rejeki/>.

Di sini tampak jelas bahwa kritik Gus Baha bukan pada harta sebagai benda, melainkan pada orientasi hidup yang menempatkan dunia sebagai tujuan final. Dunia menjadi berbahaya ketika ia berpindah posisi dari sarana menjadi tujuan — dan inilah inti pesan yang berulang kali hadir dalam variasi tema yang berbeda-beda dalam ceramah-ceramahnya.

Zuhud sebagai Performatif: Tubuh, Gaya Hidup, dan Symbolic Token

Yang membedakan Gus Baha dari pendakwah lain bukan hanya isi ceramahnya, melainkan cara ia menghidupkan konsep zuhud itu dalam praktik hidupnya yang dapat diamati publik. Di sinilah dimensi performatif dari dakwah Gus Baha menjadi sangat penting untuk dianalisis.

Gus Baha selalu tampil dengan sarung dan kemeja putih sederhana. Ia menolak gelar doktor kehormatan dari UII. Ia tidak membangun lembaga bisnis berbasis dakwah, dan ceramah-ceramahnya disebar oleh pihak ketiga tanpa sepengetahuannya. Kesederhanaannya ini bukan sekadar pilihan gaya hidup pribadi — dalam konteks ekosistem media digital yang penuh dengan prosperity preacher yang menampilkan kekayaan sebagai bukti kesalehan, kesederhanaan Gus Baha berfungsi sebagai symbolic token. Konsep ini, yang dikembangkan Giddens dalam kerangka teori modernitas untuk merujuk pada mekanisme yang melampaui konteks lokal dan membawa makna yang dapat "dipindahkan" melintasi ruang dan waktu,²⁴ relevan untuk membaca fenomena Gus Baha: kesederhanaannya menjadi semacam "mata uang simbolik" yang dapat dibaca jutaan orang meski tidak pernah bertemu langsung dengannya.

Dalam analisis Bourdieusian, kesederhanaan ini adalah bentuk modal simbolik yang diakumulasi melalui cara yang justru bertentangan dengan logika akumulasi modal itu sendiri: dengan menolak menampilkan kekayaan, Gus Baha justru memperoleh kredit otoritas yang sangat tinggi di mata audiens.²⁵ Slama mencatat bahwa dalam ekosistem pendakwah Indonesia, penekanan pada gaya hidup sederhana adalah salah satu strategi yang efektif untuk membedakan diri dari prosperity preacher,²⁶ dan dalam kasus Gus Baha, strategi ini bekerja dengan sangat kuat justru karena ia tidak tampak sebagai strategi, melainkan sebagai ekspresi otentik dari keyakinan yang ia ajarkan. Inilah yang dapat diidentifikasi sebagai salah satu keunikan tokoh-tokoh NU di media baru: otoritas yang justru tumbuh bukan dari kehadiran digital yang dikelola secara strategis, melainkan dari konsistensi antara apa yang diucapkan dan apa yang dihidupi.²⁷

Gus Ulil: *Dzammid Dunya* sebagai *Critique of Wealth* yang Kontekstual

Profil dan Transformasi Intelektual

K.H. Ulil Abshar Abdalla (Gus Ulil) lahir di Pati, Jawa Tengah, dari keluarga pesantren yang terpelajar. Ia menempuh pendidikan di Pesantren Mansajul Ulum dan Mathali'ul Falah Kajen, kemudian melanjutkan ke LIPIA Jakarta, Boston University, dan Harvard University dalam bidang studi Islam. Pada tahun 2001, Gus Ulil mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang menjadikannya ikon pemikiran progresif — sekaligus

²⁴ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford University Press, 1991), <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-62/modernity-self-identity-anthony-giddens>.

²⁵ Terry Rey, *Bourdieu on religion: Imposing faith and legitimacy* (Routledge, 2014), <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315711089&type=googlepdf>.

²⁶ Martin Slama, "Practising Islam through Social Media in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4, <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>.

²⁷ Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

kontroversial — di Indonesia.²⁸ Namun pada pertengahan tahun 2017, ia memulai kajian rutin kitab Ihya Ulumuddin Al-Ghazali yang disiarkan langsung melalui Facebook Live, kemudian dikembangkan ke YouTube melalui program Ngaji Ihya di kanal Ghazalia College.²⁹ Transformasi ini bukan sekadar pergeseran tema, ia merupakan repositioning yang disengaja dalam ekosistem dakwah NU — dari figur yang diidentikkan dengan liberalisme menuju identitas baru sebagai pembaca setia warisan tasawuf pesantren.³⁰

Reinterpretasi Kitab Dzammid Dunya: Dari "Mencela Dunia" ke "Kritik atas Harta"

Momen paling signifikan dalam konstruksi makna "cinta dunia" oleh Gus Ulil terjadi dalam kajian Kitab Dzammid Dunya — Buku ke-26 dari Ihya Ulumuddin. Dalam kajian tersebut, Gus Ulil menolak terjemahan literal dari judul kitab sebagai panduan untuk memaknainya. Pembacaan literal atas frasa Dzammid Dunya sebagai "mencela dunia" — yang lazim dalam ceramah-ceramah populer — seringkali menghasilkan pesan simplistik: dunia itu buruk, tinggalkan dunia, fokuslah pada akhirat. Gus Ulil berpendapat bahwa pembacaan semacam ini tidak hanya mereduksi kompleksitas pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga tidak relevan untuk menjawab tantangan kehidupan Muslim modern.

Dalam salah satu pengajian Kitab Ihya Ulumuddin, ia menegaskan:

"Kitab yang akan kita baca ini memang isinya kritik atas harta. Ini tujuannya bukan supaya kita tidak mencari harta, tetapi kitab yang akan kita baca ini akan mengulas tentang bahaya-bahaya harta. Jadi walaupun kita ini memang tidak bisa lepas dari harta kekayaan, tetapi harus hati-hati. Jadi ini warning untuk kita semua."³¹

Pandangan serupa juga disampaikan Gus Ulil dalam kajian Ngaji Ihya-nya yang dirangkum oleh Sanad Media: ia menegaskan bahwa Nabi Sulaiman a.s. yang kaya raya tetapi berzuhud adalah teladan utama bahwa zuhud bukan soal memiliki atau tidak memiliki harta, melainkan soal kesucian hati dari kecintaan terhadap harta — sebuah pembacaan yang selaras dengan tradisi Al-Ghazali namun dikontekstualisasi secara segar. Gus Ulil juga memperingatkan bahaya menjadikan figur sahabat Nabi yang kaya (seperti Abdurrahman bin Auf) sebagai pembenaran untuk mengejar kekayaan tanpa pemahaman yang mendalam: "Pandangan ini sangat salah... karena jika alasannya seperti itu, ia hanya dapat meniru aspek luarnya saja."³²

Gerak reinterpretasi ini memiliki implikasi teologis dan sosial yang jauh berbeda dari pembacaan literal. Dengan menempatkan Dzammid Dunya sebagai critique of wealth, Gus Ulil secara implisit membidik fenomena kontemporer yang paling relevan: materialisme, konsumerisme, dan flexing digital — termasuk, meski tidak disebutkan secara eksplisit, tren prosperity preaching yang menjadikan kemewahan sebagai tanda kesalehan.

Strategi Diskursif: Intelektualisme Kritis sebagai Kontra-Narasi

²⁸ Ubaidillah, "Discourse Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Pemikiran Ulil Abshar Abdalla" (Disertation, Universitas Airlangga, 2010).

²⁹ Wahyudi Akmaliah dan Norshahril Saat, 2022/91 "From Liberalism to Sufism: Ulil Abshar Abdalla Gains Renewed Relevance Online Through Ngaji Ihya" by Wahyudi Akmaliah and Norshahril Saat, 2022, no. 91 (2022), <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2022-91-from-liberalism-to-sufism-ulil-abshar-abdalla-gains-renewed-relevance-online-through-ngaji-ihya-by-wahyudi-akmaliah-and-norshahril-saat/>; Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

³⁰ Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

³¹ Ghazalia College, 437. *Ihya' Ulum al-Din | Gus Ulil Abshar Abdalla | Ngaji Pasanan 1447 H*, 2026, 01:05:24, <https://www.youtube.com/watch?v=kV1ZzchmkVA>.

³² Salman Akif Faylasuf, "Tips Menjadi Zuhud Menurut Ihya' Ulumuddin: Begini Penjelasan Dari Gus Ulil," 4 Maret 2026, <https://sanadmedia.com/artikel/tips-menjadi-zuhud-menurut-ihya-ulumuddin-begini-penjelasan-dari-gus-ulil/>.

Berbeda dari Gus Baha yang mengandalkan performativitas gaya hidup, Gus Ulil membangun kontra-narasinya melalui argumen intelektual yang tersusun rapi. Dalam kajian Ngaji Ihya-nya, ia secara konsisten menggunakan beberapa strategi retorika: kontekstualisasi historis dengan menempatkan teks Al-Ghazali dalam krisis moral istana Abbasiyah sehingga relevansinya dengan Indonesia modern menjadi tampak; diferensiasi konseptual yang membedakan antara "mencari harta" dan "menjadikan harta sebagai tujuan"; dan relevansi kontemporer yang menghubungkan kritik Al-Ghazali dengan materialisme digital masa kini. Sebagaimana dicatat Ubaidillah, kemampuan Gus Ulil untuk bergerak di antara teks klasik dan konteks modern adalah ciri khasnya yang paling konsisten,³³ dan dalam program Ngaji Ihya, kemampuan ini diarahkan secara penuh untuk merespons tantangan konsumerisme dan komodifikasi agama yang semakin menguat.³⁴

Dua Model, Satu Tradisi: Analisis Komparatif

Persamaan: Akar Tradisi dan Fungsi Kontra-Narasi

Pada level yang paling mendasar, Gus Baha dan Gus Ulil berbagi akar intelektual yang sama: keduanya berpijak pada tradisi Aswaja NU yang menempatkan Ihya Ulumuddin Al-Ghazali sebagai salah satu rujukan etis-spiritual tertinggi. Keduanya pun, meski dengan cara yang berbeda, secara efektif berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap arus prosperity preaching yang mendominasi lanskap dakwah digital Indonesia. Di tengah ekosistem di mana menampilkan kemakmuran material semakin dinormalisasi sebagai tanda kesalehan,³⁵ kehadiran Gus Baha dan Gus Ulil menawarkan artikulasi keislaman yang berbeda: bahwa otoritas keagamaan tidak dibangun di atas kemewahan, melainkan di atas kedalaman ilmu, integritas, dan — dalam terminologi Al-Ghazali — hati yang bebas dari jerat dunia.

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan habitus dalam pengertian Bourdieu, cara seseorang menghasilkan, mengekspresikan, dan melegitimasi pengetahuan yang dibentuk oleh trajektori sosial dan intelektualnya.³⁶ Gus Baha, yang seluruh pembentukan intelektualnya berlangsung dalam tradisi pesantren yang mengutamakan amal sebagai ekspresi ilmu, secara alamiah mengekspresikan kritiknya atas "cinta dunia" melalui praktik hidup. Gus Ulil, yang menjalani pendidikan lintas dunia pesantren dan akademi Barat, lebih terbiasa bekerja di ranah konseptual dan argumentatif.³⁷

Implikasi: Dua Pintu Masuk ke Tradisi yang Sama

Perbedaan strategi ini, dalam konteks ekosistem dakwah digital NU, justru bersifat komplementer. Gus Baha menjangkau audiens yang lebih luas karena pesan tentang kesederhanaan tersampaikan melalui citra yang mudah dibaca secara visual dan emosional. Gus Ulil menyediakan kerangka teologis yang lebih terstruktur bagi audiens yang membutuhkan argumentasi intelektual.³⁸ Keduanya berfungsi sebagai dua pintu masuk yang berbeda ke tradisi etika tasawuf Aswaja yang sama, yang secara bersama-sama memperluas spektrum audiens yang dapat dijangkau oleh kontra-narasi NU terhadap prosperity Islam.

³³ Ubaidillah, "Discourse Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Pemikiran Ulil Abshar Abdalla."

³⁴ Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

³⁵ Kailani, "Aspiring to Prosperity"; Hoesterey, *Rebranding Islam*.

³⁶ Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital," dalam *Handbook of the Theory and Research for the Sociology of Education* (Greenwood Press, 1986).

³⁷ Ubaidillah, "Discourse Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Pemikiran Ulil Abshar Abdalla."

³⁸ Han, *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*.

Yang perlu dicatat pula adalah bahwa meskipun keduanya secara substansial membangun kontra-narasi terhadap "cinta dunia", tidak satu pun dari mereka yang secara langsung dan eksplisit menyerang fenomena prosperity preaching atau menyebut nama tokoh-tokoh yang mereka kritisi. Ini adalah karakteristik khas dakwah tradisi NU: kritik disampaikan melalui penegasan tradisi (*isbat*), bukan melalui konfrontasi langsung (*nafi*) — sebuah pilihan retorika yang justru memperlihatkan kematangan intelektual sekaligus kepandaian strategis dalam menavigasi ekosistem dakwah yang sarat persaingan.³⁹

KESIMPULAN

Artikel ini telah memetakan bagaimana dua pendakwah Nahdlatul Ulama dengan latar intelektual yang berbeda, Gus Baha dan Gus Ulil, membangun konstruksi makna "cinta dunia" (*hubbud dunya*) dalam konteks dakwah digital Indonesia. Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa keduanya menempuh strategi diskursif yang berbeda namun sama-sama berakar pada tradisi tasawuf Aswaja yang berpijak pada warisan Al-Ghazali dalam lhya Ulumuddin.

Gus Baha memaknai anti-cinta dunia melalui apa yang disebut sebagai kesederhanaan performatif, yaitu zuhud tidak ia artikulasikan terutama melalui wacana verbal yang sistematis, melainkan melalui tubuh dan gaya hidupnya yang menjadi ceramah itu sendiri. Kesederhanaannya, sarung dan kemeja putih, penolakan gelar kehormatan, ketiadaan akun media sosial, dan keengganan memasuki logika pasar dakwah, berfungsi sebagai token simbolik yang melampaui konteks lokalnya dan membawa makna yang dapat dibaca jutaan penonton di ruang digital. Dalam ekosistem dakwah yang semakin didominasi logika flexing dan komodifikasi, performativitas Gus Baha hadir sebagai kontra-narasi implisit yang justru semakin kuat justru karena ia tidak tampak sebagai strategi.

Gus Ulil, di sisi lain, membangun kontra-narasinya melalui reinterpretasi tekstual kritis. Ia menolak pembacaan literal atas Kitab Dzammid Dunya Al-Ghazali yang menghasilkan pesan asketisme sederhana, dan menggantinya dengan pembacaan yang lebih kontekstual: dzammid dunya bukan seruan untuk meninggalkan dunia, melainkan critique of wealth, peringatan kritis tentang bahaya-bahaya relasi yang keliru antara manusia dan harta. Reinterpretasi ini membuka ruang bagi keterlibatan ekonomi yang aktif sekaligus mempertahankan kritik tajam terhadap materialisme dan komodifikasi agama di era digital.

Secara komparatif, perbedaan strategi keduanya mencerminkan perbedaan habitus yang dibentuk oleh trajektori intelektual masing-masing: Gus Baha yang seluruhnya terbentuk dalam tradisi pesantren mengekspresikan ilmunya melalui amal yang dapat diamati, sementara Gus Ulil yang melintas antara dunia pesantren dan akademi Barat lebih terbiasa bekerja di ranah argumentasi konseptual. Namun perbedaan ini bersifat komplementer dalam ekosistem dakwah NU: keduanya berfungsi sebagai dua pintu masuk yang berbeda ke tradisi etika tasawuf Aswaja yang sama, menjangkau segmen audiens yang berbeda namun sama-sama menawarkan alternatif terhadap tren prosperity Islam yang mendominasi lanskap dakwah digital.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi akademis yang penting. Pertama, ia menunjukkan bahwa tradisi tasawuf Aswaja memiliki sumber daya internal yang kaya dan adaptif untuk merespons tantangan konsumerisme dan materialisme modern, bukan dengan menolak konteks zaman, melainkan dengan merekontekstualisasi warisan klasiknya. Kedua, ia membuktikan bahwa otoritas keagamaan di era digital tidak selalu ditentukan oleh penguasaan platform, melainkan juga oleh konsistensi antara wacana dan praktik, sebuah temuan yang menantang asumsi bahwa media baru secara otomatis

³⁹ Raya, "Digital Islam."

menguntungkan pendakwah yang melek digital dan bermodal besar. Ketiga, ia membuka pertanyaan lanjutan tentang bagaimana audiens, bukan hanya pendakwah, menerima, menafsirkan, dan menghidupi konstruksi makna "cinta dunia" yang ditawarkan kedua tokoh ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kajian lanjutan disarankan untuk memperluas studi kasus ke tokoh-tokoh NU lainnya, atau menggeser fokus ke dimensi penerimaan aktif (active reception) audiens, untuk memahami apakah dan bagaimana kontra-narasi yang dibangun Gus Baha dan Gus Ulil benar-benar mengubah orientasi nilai dan praktik ekonomi para pendengar dan penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal, dan Dewi Charisun Chayati. "Tafsir Youtube: Penafsiran Gus Baha' tentang Pengikut Nabi Isa pada Surah Āli 'Imrān/3: 55." *SUHUF* 15, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>.
- Akmaliah, Wahyudi, dan Norshahril Saat. 2022/91 "From Liberalism to Sufism: Ulil Abshar Abdalla Gains Renewed Relevance Online Through Ngaji Ihya" by Wahyudi Akmaliah and Norshahril Saat. 2022, no. 91 (2022). <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2022-91-from-liberalism-to-sufism-ulil-abshar-abdalla-gains-renewed-relevance-online-through-ngaji-ihya-by-wahyudi-akmaliah-and-norshahril-saat/>.
- Basuh Hati. *Zuhud itu, Banyak Uang Tapi Memilih Hidup Sederhana || Gus Baha*. 2025. 34:42. <https://www.youtube.com/watch?v=JCRDyG9jLIs>.
- Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." Dalam *Handbook of the Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood Press, 1986.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing, 2012.
- Choironi, M. Alvin Nur. "Gus Baha Terbaru: Hidup Itu Tidak Bisa Tanpa Uang (Rejeki)." *Islami[Dot]Co*, 14 April 2021. <https://islami.co/gus-baha-terbaru-hidup-itu-tidak-bisa-tanpa-uang-rejeki/>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth edition. SAGE, 2018.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge, 2013. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315834368&type=googlepdf>.
- Fauziyah, Farichatul, Anis Fauzia, dan Muhid Muhid. "Interpretasi Hadis Tentang Hubbud Dunya Perspektif Syaikh Abdus-Shamad Al-Falimbani." *PERADA 7* (Desember 2024). <https://doi.org/10.35961/perada.v7i2.1683>.
- Faylasuf, Salman Akif. "Tips Menjadi Zuhud Menurut Ihya' Ulumuddin: Begini Penjelasan Dari Gus Ulil." 4 Maret 2026. <https://sanadmedia.com/artikel/tips-menjadi-zuhud-menurut-ihya-ulumuddin-begini-penjelasan-dari-gus-ulil/>.
- Fealy, Greg, dan Sally White. "Expressing Islam." Dalam *Singapore: Institute of Southeast Asian Studies*. Singapore, 2008.
- Ghazalia College. 437. *Ihya' Ulum al-Din | Gus Ulil Abshar Abdalla | Ngaji Pasanan 1447 H*. 2026. 01:05:24. <https://www.youtube.com/watch?v=kV1ZzchmkVA>.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity*. Stanford University Press, 1991. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-62/modernity-self-identity-anthony-giddens>.
- Hakim, Putri Rahmah Nur, Margo Teguh Sampurno, Irwan Abdullah, Najib Kailani, dan Yuniar Galuh Larasati. "DIGITAL SUFISM: THE TRANSFORMATION OF PIETY IN GUS ULIL'S ONLINE TEACHINGS." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 22, no. 2 (2024): 191–218.

- Han, Muhamad Ibtissam. *Otoritas Keagamaan di Media Baru: Adaptasi, Artikulasi Wacana dan Partisipasi Generasi Muda*. Deepublish, 2025.
- Hasan, Noorhaidi. "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50.
- Hoesterey, James B. "Marketing Morality: the Rise, Fall and Rebranding of Aa Gym." Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics In Indonesia*, disunting oleh Greg Fealy dan Sally White. ISEAS Publishing, 2008.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1515/9780804796385>.
- Kailani, Najib. "Aspiring to Prosperity: the Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia." Disertasi, UNSW Sydney, 2015. <https://doi.org/10.26190/UNSWORKS/2872>.
- Kailani, Najib. "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia." Dalam *Islam in Southeast Asia Negotiating Modernity*. ISEAS Publishing, 2018. <https://doi.org/10.1355/9789814818001-010>.
- Kailani, Najib, dan Martin Slama. "Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media." *South East Asia Research* 28, no. 1 (2020): 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>.
- Masrur, Muhamad. "Diskursus Uang dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din Karya Al-Ghazali." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2017): 75–96.
- Moll, Yasmin. "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt." Dalam *Global and Local Televangelism*, disunting oleh Pradip Ninan Thomas dan Philip Lee. Palgrave Macmillan UK, 2012. https://doi.org/10.1057/9781137264817_2.
- Qordofa, Muhammad Qori, dan Muhamad As' ad. "Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube." *Syar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–10.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. "Digital Islam: New Space for Authority and Religious Commodification among Islamic Preachers in Contemporary Indonesia." *Contemporary Islam* 19 (2024): 1–34.
- Rey, Terry. *Bourdieu on religion: Imposing faith and legitimacy*. Routledge, 2014. <https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9781315711089&type=googlepdf>.
- Rohmatulloh, Dawam Multazamy, Muhammad As' ad, dan Robi'ah Machtumah Malayati. "Gus Baha, Santri Gayeng, and The Rise of Traditionalist Preachers on Social Media." *Journal of Indonesian Islam* 16, no. 2 (2022): 303–25. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.303-325>.
- Romziana, Luthviah. "Kritik Terhadap Konsep Maslahat Gus Ulil Dalam Eksploitasi Lingkungan Raja Ampat Perspektif Tafsir Maqasidi." *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (2026). <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/23774>.
- Rudnyckyj, Daromir. "SPIRITUAL ECONOMIES: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural Anthropology* 24, no. 1 (2009): 104–41. <https://doi.org/10.1111/j.1548-1360.2009.00028.x>.
- Saban, Ali. "Zuhud in Tasawuf as Ethical Bureaucracy to Create Non Corrupted Behavior in Indonesia." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 2 (2020): 188–216.
- Slama, Martin. "Practising Islam through Social Media in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 1–4. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416798>.
- Ubaidillah. "Discourse Islam dan Demokrasi dalam Perspektif Pemikiran Ulil Abshar Abdalla." Disertasi, Universitas Airlangga, 2010.

- Watson, Conrad William. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11, no. 4 (2005): 773–92.
- Wise, Lindsay Rebecca. "Words from the heart: New forms of Islamic preaching in Egypt." PhD Thesis, University of Oxford, 2003. <https://users.ox.ac.uk/~metheses/Wise.pdf>.